



TINDAK MENGANCAM MUKA PADA SINIAR *MATA NAJWA* EDISI PILKADA JAKARTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Fadila Siwi Prihantari¹, Odien Rosidin², Dodi Firmansyah³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia¹⁻³

Email: prihantarifs@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 18 Mei 2026

Revised : 26 Mei 2026

Published : 30 Mei 2026

Keywords:

Tindak Mengancam Muka
Kesantunan Berbahasa
Pragmatik
Siniar
Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe Face Threatening Acts (FTA), politeness strategies, and pragmatic parameters in the Mata Najwa podcast edition of the Jakarta Regional Election and their implications for Indonesian language learning in middle school. This study employed a qualitative descriptive method. The data consisted of utterances containing face-threatening acts collected through observation and note-taking techniques, then analyzed using the determinant element sorting technique and SPEAKING components. The results showed the presence of positive and negative face-threatening acts realized through bald on record, positive politeness, negative politeness, and off record strategies. The use of these strategies was influenced by social distance, power, and rank of imposition. The findings are relevant to argumentative text learning in middle school, particularly in training students to express opinions politely.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak mengancam muka (*Face Threatening Acts*), strategi kesantunan, dan parameter pragmatik dalam siniar *Mata Najwa* edisi Pilkada Jakarta serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak mengancam muka yang dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan komponen tutur *SPEAKING*. Hasil penelitian menunjukkan adanya tindak mengancam muka positif dan negatif dengan strategi kesantunan berupa *on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record*. Penggunaan strategi tersebut dipengaruhi oleh jarak sosial, kekuasaan, dan tingkat pembebanan tuturan. Hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran teks argumentasi di SMP, khususnya dalam melatih peserta didik menyampaikan pendapat secara santun.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Tindak mengancam muka atau *Face Threatening Acts* (FTA) merupakan tindakan tutur yang berpotensi mengganggu atau merusak citra diri mitra tutur. Teori yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk mempertahankan muka atau citra dirinya (Nadar, 2013). Dalam karya *Politeness: Some Universals in Language Usage*, (Brown & Levinson, 1987) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki muka positif, yaitu keinginan untuk diterima dan dihargai oleh orang lain, serta muka negatif, yaitu keinginan untuk bebas bertindak tanpa tekanan dari pihak lain. Ancaman terhadap muka dapat muncul melalui berbagai bentuk tuturan, seperti kritik, sindiran, penolakan, perintah, maupun pertanyaan yang menekan mitra tutur. Oleh karena itu, penggunaan strategi kesantunan menjadi penting untuk meminimalkan ancaman terhadap muka dalam suatu interaksi komunikasi.

Fenomena tindak mengancam muka dapat ditemukan dalam berbagai ruang komunikasi, termasuk media digital berbasis audiovisual seperti siniar. Sebagai media yang berkembang pesat di era digital, siniar tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskusi publik yang menghadirkan pertukaran gagasan, argumentasi, dan perdebatan secara terbuka (Kartika et al., 2026). Interaksi dalam siniar menarik untuk dikaji secara pragmatik karena penutur dan mitra tutur terlibat dalam percakapan spontan yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk tindak tutur, termasuk tindak mengancam muka. Selain itu, komunikasi dalam siniar cenderung bersifat natural sehingga dapat memperlihatkan penggunaan strategi kesantunan secara nyata dalam interaksi sosial.

Diskusi politik di media digital kerap menghadirkan interaksi tutur yang sarat dengan kritik, sanggahan, dan argumentasi (Fahrani et al., 2025). Dalam konteks tersebut, siniar Mata Najwa menjadi salah satu program yang relevan untuk dikaji karena menghadirkan komunikasi yang terbuka, kritis, dan mendalam. Program tersebut dikenal dengan gaya pertanyaan presenter yang tajam dan mendalam, khususnya dalam membahas isu politik dan kebijakan publik. Situasi diskusi politik memungkinkan munculnya tindak mengancam muka karena peserta tutur sering kali menyampaikan pendapat yang berbeda, memberikan kritik, atau meminta klarifikasi terhadap isu yang sensitif.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi politik tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra, memengaruhi opini publik, dan mempertahankan posisi sosial. Oleh sebab itu, penutur cenderung menggunakan strategi kesantunan tertentu agar pesan yang disampaikan tetap dapat diterima tanpa merusak hubungan sosial dengan mitra tutur. Penggunaan strategi tersebut terlihat melalui pemilihan diksi, bentuk pertanyaan, penggunaan humor, maupun penyampaian kritik secara tersamar. Dengan demikian, kajian mengenai tindak mengancam muka dalam komunikasi politik menjadi penting untuk memahami bagaimana penutur mengelola hubungan sosial di tengah situasi diskusi yang kompetitif dan sensitif.

Edisi Pilkada Jakarta dipilih sebagai objek penelitian karena interaksi antara pembawa acara dan narasumber menunjukkan banyak tuturan yang berpotensi mengancam muka. Dalam diskusi tersebut, para peserta tutur tidak hanya menyampaikan informasi politik, tetapi juga memberikan penilaian, kritik, sanggahan, dan klarifikasi terhadap isu tertentu. Situasi tersebut menjadikan kesantunan berbahasa sebagai aspek penting agar komunikasi tetap berlangsung secara efektif. Penelitian ini menggunakan teori Brown dan Levinson mengenai tindak mengancam muka, strategi kesantunan, serta parameter pragmatik yang meliputi jarak sosial (*social distance*), kekuasaan (*power*), dan tingkat pembebanan tuturan (*rank of imposition*) untuk memahami penggunaan tindak tutur dalam forum politik.

Penelitian mengenai tindak mengancam muka telah dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian oleh (Mutiara et al., 2025) menunjukkan bahwa ancaman muka positif pada kolom komentar Instagram muncul melalui kritik tajam, sarkasme, dan ejekan. Penelitian lain oleh (Fadly, 2022) menemukan dominasi tindak direktif dalam deklarasi politik Pilpres 2019, sedangkan (Jamal, 2021) mengungkapkan bahwa komunikasi virtual dalam grup *WhatsApp* memunculkan tindak pengancam muka berupa kritik, ketidaksetujuan, dan perintah. Namun, penelitian terdahulu umumnya belum menyoroti interaksi lisan yang melibatkan respons spontan antara penutur dan mitra tutur sehingga kajian mengenai tindak mengancam muka dalam interaksi lisan yang berlangsung secara spontan dan interaktif pada sinjar politik masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak mengancam muka, strategi kesantunan, dan parameter pragmatik dalam sinjar Mata Najwa edisi Pilkada Jakarta serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan strategi kesantunan dalam komunikasi politik, serta menjadi bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran teks argumentasi di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berkenaan dengan hal tersebut, (Djajasudarma, 2010) menjelaskan, “Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.” Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tindak mengancam muka dan strategi kesantunan pada sinjar *Mata Najwa* edisi Pilkada Jakarta serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak. (Mahsun, 2017) menyatakan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam sinjar Mata Najwa edisi Pilkada Jakarta yang diakses melalui platform YouTube. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu dilakukan dengan cara memilah atau memisah unsur-unsur penentu (Sudaryanto, 2015). Peneliti memilah tuturan yang mengandung tindak mengancam muka berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan teknik kontekstual menggunakan komponen tutur *SPEAKING* untuk memahami konteks tuturan secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya 60 data tindak mengancam muka dalam sinjar *Mata Najwa* edisi Pilkada Jakarta. Seluruh data diklasifikasikan ke dalam dua jenis tindak mengancam muka, yaitu tindak mengancam muka positif sebanyak 19 tuturan dan tindak mengancam muka negatif sebanyak 41 tuturan. Setiap data dianalisis berdasarkan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur dalam merealisasikan tindak mengancam muka tersebut. Hasil temuan dan analisis kemudian dikaitkan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya dalam pembelajaran teks argumentasi. Pada artikel ini, pembahasan difokuskan pada beberapa data yang merepresentasikan bentuk tindak mengancam muka dan strategi kesantunan yang ditemukan.

Tindak Mengancam Muka Positif dan Strategi Kesantunan Positif

Pada data berikut, tindak mengancam muka positif muncul melalui tuturan bernuansa humor yang menyinggung identitas sosial mitra tutur. Penutur menyampaikan komentar secara santai dan akrab sehingga ancaman terhadap citra mitra tutur dilunakkan melalui penggunaan strategi kesantunan positif dalam interaksi wawancara politik.

RK: “Kayak Pak Jokowi, Pak Jokowi kan dari Solo PSIS kan. Terus kemudian di Jakarta membangun membesarkan Persija. Hanya bedanya PSIS dengan Persija kan tidak klasiko gitu...”

NS: “Dan bedanya Pak Jokowi enggak pernah telanjang dada Bobotoh gitu Kang, beda.”

Tuturan tersebut mengandung tindak mengancam muka positif karena menyentuh citra dan identitas sosial mitra tutur sebagai pendukung klub sepak bola tertentu. Ujaran “enggak pernah telanjang dada Bobotoh” mengandung penilaian terhadap ekspresi fanatisme Ridwan Kamil sebagai pendukung Persib. Selain itu, penggunaan kata “beda” menegaskan perbandingan antara Ridwan Kamil dan Jokowi sehingga berpotensi memengaruhi citra sosial mitra tutur di hadapan publik.

Strategi kesantunan yang digunakan ialah strategi kesantunan positif. Penutur menggunakan ragam bahasa nonformal, humor, serta sapaan akrab “Kang” untuk menciptakan suasana santai dan mengurangi ancaman muka. Dalam konteks *SPEAKING*, unsur *key* menunjukkan bahwa tuturan disampaikan dengan nada bercanda dan santai, sedangkan unsur *participants* memperlihatkan adanya hubungan yang cukup akrab antara jurnalis dan tokoh politik. Dengan demikian, ancaman muka disampaikan dalam bentuk candaan sehingga tidak menimbulkan konflik secara langsung.

Berdasarkan parameter pragmatik, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur cenderung dekat karena penggunaan sapaan akrab dan gaya tutur nonformal. Dari segi kekuasaan, mitra tutur memiliki posisi sosial yang lebih tinggi sebagai tokoh politik. Adapun tingkat pembebanan tuturan tergolong rendah karena tuturan disampaikan dalam nuansa humor dan menggunakan strategi kesantunan positif.

Tindak Mengancam Muka Positif dan Strategi Kesantunan Tersamar (*Off Record*)

Pada data berikut, tindak mengancam muka positif muncul melalui pembingkaihan isu politik yang berkaitan dengan citra dan posisi mitra tutur di hadapan publik. Penutur menyampaikan pertanyaan dengan menghadirkan pandangan pihak lain dan metafora politik sehingga kritik tidak disampaikan secara langsung, tetapi tetap mendorong mitra tutur untuk memberikan klarifikasi terhadap isu yang berkembang.

NS: “Pak Suswono kemarin wawancara bakal calon gubernur yang lain. Yang duduk sini, Mas Pramono Anung, yang duduk sini, Bang Rano Karno. Dan pandangan mereka, karena kan didukung cuma oleh satu partai PDI Perjuangan, sementara Anda berdua didukung 15 partai, dan yang dikatakan, ‘Wah ini David versus Goliath,’ jadi tidak apa-apa nih Kang Emil, pak Suswono didukung 15 partai berkoalisi partai, tapi kalau Pramono Anung-Rano Karno berkoalisi dengan rakyat, jadi ini partai versus rakyat. Bagaimana, Pak?”

S: “Ya sesungguhnya kan kalau kita bicara partai. Partai kan representasi juga dari rakyat kan mereka memilih kan wakil-wakilnya. Yang sudah sudah direpresentasikan dengan anggota-anggota dewan di DPR, DPRD, DKI Daerah Khusus Jakarta gitu ya jadi saya sih melihat ya kemarin dengan Kang Emil kan sudah ini, sudah keliling ya ke kantor-kantor DPW-nya

masing-masing partai ini rupanya antusias betul, Nana. Ya saya lihat. Wah ini sih aura kemenangan nampaknya luar biasa dengan dukungan seluruh partai yang bayangkan. Kan kalau kita lihat misalnya PSI saja dengan PKS sekarang bisa satu satu ini kan satu perahu kan. Nah itu ya padahal dulu kan kalau pokoknya kalau PKS ke kanan PSI ke kiri kan begitu dulu. Nah ternyata kan bisa kita bersatu makanya ini sebenarnya ini harmoni.”

Tuturan Najwa Shihab memperlihatkan adanya pembingkaihan yang dapat memengaruhi citra mitra tutur di hadapan publik. Ungkapan “partai versus rakyat” menempatkan mitra tutur pada posisi yang berpotensi dipersepsikan sebagai pihak yang berseberangan dengan rakyat sehingga dapat memengaruhi penilaian masyarakat terhadap dirinya. Selain itu, metafora “David versus Goliath” memperkuat gambaran mengenai ketimpangan kekuatan politik dalam kontestasi Pilkada. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak mengancam muka positif karena berkaitan dengan citra sosial dan pandangan publik terhadap mitra tutur

Strategi yang digunakan dalam tuturan ini merupakan strategi *off record* (tersamar). Penutur tidak menyampaikan kritik atau tuduhan secara langsung, melainkan menghadirkan pandangan pihak lain dan metafora politik sebagai bentuk pembingkaihan isu. Dengan demikian, makna kritis disampaikan secara implisit sehingga mitra tutur dituntut untuk memberikan interpretasi dan respons sendiri terhadap pertanyaan tersebut. Dalam konteks *SPEAKING*, unsur *participants* menunjukkan bahwa interaksi berlangsung antara jurnalis dan tokoh politik dalam wawancara formal, sedangkan unsur *ends* memperlihatkan bahwa penutur bertujuan memperoleh klarifikasi terkait dukungan politik mitra tutur.

Berdasarkan parameter pragmatik, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur tergolong profesional yang ditandai dengan penggunaan sapaan formal “Pak”. Dari segi kekuasaan, posisi mitra tutur relatif lebih dominan sebagai tokoh politik, tetapi konteks wawancara memberikan ruang bagi penutur untuk mengajukan pertanyaan kritis. Adapun tingkat beban tuturan tergolong tinggi karena pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan citra politik dan keberpihakan mitra tutur di hadapan publik.

Tindak Mengancam Muka Negatif dan Strategi Kesantunan Langsung (*On Record*)

Pada data berikut, tindak mengancam muka negatif muncul melalui pertanyaan langsung yang menuntut kepastian informasi dari mitra tutur. Dalam situasi wawancara politik, penutur menyampaikan pertanyaan secara lugas untuk memperoleh klarifikasi terkait proses pencalonan mitra tutur. Namun, bentuk pertanyaan tersebut juga berpotensi membatasi kebebasan mitra tutur dalam menentukan cara memberikan jawaban.

NS: “Ramai sekali banyak spekulasi dan saya mau bertanya banyak sekali mengkonfirmasi banyak gosip. Saya mau langsung ke Mas Pram, Mas Pram Kapan sih persisnya diberitahu?”

PA: “Jadi saya diberitahu itu jam satu hari Senin. Sekarang hari Rabu siang. Waktu itu saya ditelepon oleh Bu Mega diminta datang ke DPP begitu saya datang mukanya sudah tegang semua. Langsung Ibu Mega menyampaikan, Pram kamu saya tugaskan untuk menjadi calon gubernur DKI Jakarta. Saya langsung spontan aja, Mbak main-main ini serius sebagai ketua umum yang mempunyai mandat untuk mencalonkan. saya bilang, Mbak, saya kan enggak pernah mempersiapkan diri bahkan, Mbak tahu saya hampir 7 tahun tidak pernah mau tampil di ruang publik karena saya mengerjakan dapur dapurnya presiden sehingga saya

memang dengan sengaja tidak pernah dan saya wawancara terakhir saya masih ingat sama Nana di mata Najwa itu terakhir kali.”

Pertanyaan yang diajukan Najwa Shihab menunjukkan adanya tekanan terhadap kebebasan mitra tutur dalam memberikan jawaban. Penekanan pada kata “kapan” dan “persisnya” menuntut jawaban yang jelas dan spesifik terkait waktu pemberitahuan pencalonan Pramono Anung. Selain itu, klausa “Saya mau langsung ke Mas Pram” memperlihatkan bahwa penutur secara langsung mengarahkan pertanyaan kepada mitra tutur tanpa pengantar yang panjang. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak mengancam muka negatif.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi *on record* atau strategi langsung. Penutur menyampaikan pertanyaan secara lugas tanpa menggunakan penghalus tuturan. Dalam konteks *SPEAKING*, unsur *participants* menunjukkan bahwa interaksi terjadi antara jurnalis dan tokoh politik dalam wawancara formal, sedangkan unsur *ends* memperlihatkan bahwa penutur bertujuan memperoleh kepastian informasi terkait proses pencalonan mitra tutur.

Berdasarkan parameter pragmatik, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur tergolong sedang karena hubungan keduanya bersifat profesional, meskipun penggunaan sapaan “Mas Pram” menunjukkan adanya keakraban. Dari segi kekuasaan, mitra tutur memiliki posisi sosial yang lebih tinggi sebagai tokoh politik. Adapun tingkat pembebanan tuturan tergolong sedang hingga tinggi karena penutur meminta informasi secara langsung dan spesifik sehingga membatasi keleluasaan mitra tutur dalam memberikan jawaban.

Tindak Mengancam Muka Negatif dan Strategi Kesantunan Negatif

Pada data berikut, tindak mengancam muka negatif muncul melalui pertanyaan yang bertujuan memperoleh klarifikasi terkait rencana politik yang belum diungkapkan secara terbuka. Namun, ancaman tersebut dilunakkan melalui penggunaan strategi kesantunan negatif.

RN: “Ya jujur ya. Ya kebetulan beliau dulu pernah ya tim Mas Anies mau ketemu saya di warung. Gua bilang mau ngapain ke warung emang Mas mau dagang ini enggak mau ngobrol. Boleh saya tunggu gitu kan ya isunya katanya dia mau ya mau ngajak kita gitu kita kan siapa aja kalau namanya perintah kan. Nah jadi singkat kata hari senin ketemu Mas Anis itu saya enggak berimpi-impi bakal ada pengumuman tapi memang hari itu deklarasi beberapa kabupaten”

NS: “Jadi ini udah ngomong-ngomong rencana kalau diumumkan akan seperti apa?”

Pertanyaan yang diajukan Najwa Shihab menunjukkan upaya untuk menggali lebih jauh kemungkinan adanya pembicaraan mengenai rencana pengumuman politik. Frasa “udah ngomong-ngomong rencana” mengandung praanggapan bahwa pembahasan tersebut kemungkinan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, ungkapan “kalau diumumkan akan seperti apa” mendorong mitra tutur untuk memberikan penjelasan terkait skenario yang belum diungkapkan secara terbuka. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak mengancam muka negatif karena memberikan penjelasan terkait informasi yang sebelumnya belum disampaikan secara terbuka.

Strategi kesantunan yang digunakan ialah strategi kesantunan negatif. Penutur menggunakan bentuk pertanyaan tidak langsung sehingga mitra tutur tetap memiliki ruang untuk menjawab atau menghindari penjelasan secara rinci. Selain itu, penggunaan ungkapan “akan seperti apa” bersifat terbuka dan tidak menuntut jawaban yang terlalu spesifik. Dalam konteks *SPEAKING*, unsur *participants* menunjukkan bahwa interaksi berlangsung antara jurnalis dan tokoh politik dalam situasi wawancara formal, sedangkan unsur *ends*

memperlihatkan bahwa penutur bertujuan memperoleh klarifikasi mengenai kemungkinan adanya rencana politik sebelumnya.

Berdasarkan parameter pragmatik, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur tergolong sedang karena hubungan keduanya memungkinkan munculnya pertanyaan yang lebih mendalam. Dari segi kekuasaan, posisi penutur dan mitra tutur relatif seimbang meskipun penutur memiliki kontrol terhadap arah pembicaraan. Adapun tingkat pembebanan tuturan tergolong sedang karena pertanyaan berkaitan dengan rencana politik yang masih bersifat sensitif dan belum dipublikasikan secara jelas.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Hasil penelitian mengenai tindak mengancam muka (*Face Threatening Acts*) memiliki implikasi terhadap pembelajaran teks argumentasi di SMP, khususnya kelas IX. Pembelajaran teks argumentasi tidak hanya menuntut peserta didik mampu menyampaikan pendapat dan sanggahan secara logis, tetapi juga menggunakan bahasa yang santun agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Pemahaman mengenai tindak mengancam muka membantu peserta didik memahami bahwa penyampaian argumen yang menyinggung, menyudutkan, atau bernada evaluatif secara berlebihan berpotensi menimbulkan konflik atau kesalahpahaman dalam interaksi.

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran teks argumentasi. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi bentuk tuturan yang mengandung kritik, sanggahan, maupun pertanyaan yang berpotensi mengancam muka mitra tutur. Selain itu, peserta didik dapat dilatih memahami penggunaan strategi kesantunan dalam menyampaikan pendapat, seperti penggunaan pertanyaan tidak langsung, pilihan diksi yang lebih halus, dan kalimat sanggahan yang santun.

Dalam implementasinya, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, simulasi wawancara, dan debat. Peserta didik dapat berlatih mengubah tuturan yang berpotensi menyinggung menjadi lebih santun, misalnya kalimat “Pendapatmu salah” diubah menjadi “Bagaimana jika dilihat dari sudut pandang lain?”. Kegiatan tersebut membantu peserta didik menyampaikan kritik dan pendapat secara lebih bijak tanpa menyinggung lawan tutur.

Penelitian ini juga relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan memahami dan menyampaikan teks argumentasi secara santun sesuai konteks komunikasi. Selain melatih kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa turut mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan pandangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tuturan dalam sinjar *Mata Najwa* edisi Pilkada Jakarta mengandung tindak mengancam muka positif dan tindak mengancam muka negatif. Tindak mengancam muka positif muncul melalui tuturan yang berkaitan dengan citra, reputasi, dan penilaian sosial mitra tutur, sedangkan tindak mengancam muka negatif muncul melalui tuturan yang membatasi kebebasan mitra tutur dalam memberikan respons atau penjelasan. Strategi kesantunan yang digunakan penutur meliputi strategi *on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record*. Penggunaan strategi tersebut dipengaruhi oleh konteks komunikasi, tujuan tuturan, serta parameter pragmatik berupa jarak sosial, kekuasaan, dan tingkat pembebanan tuturan. Selain itu, komponen tutur *SPEAKING* menunjukkan bahwa situasi wawancara politik mendorong penutur menggunakan strategi kesantunan tertentu untuk menjaga kelancaran interaksi meskipun membahas isu yang sensitif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada materi teks argumentasi. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih peserta didik menyampaikan pendapat, kritik, dan sanggahan secara santun sesuai konteks komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara santun dan efektif.

Referensi

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Fadly, A. (2022). Realisasi Tindak Pengancam Muka (Face-Threatening Act) pada Deklarasi Kemenangan Pilpres 2019 Berdasarkan Hasil Hitung Cepat Lembaga Survei. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 9, 184–193. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Fahrani, Razak, N. K., & Ratnawati. (2025). Penggunaan Metafora dan Makna dalam Diskursus Politik pada Media Sosial (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 967–982. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Jamal. (2021). Tindak Pengancaman dan Penyelamatan Muka dalam komunikasi Virtual di Grup Whatsapp “WI Teknis BDK Surabaya.” *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 2(1), 31–44.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Kedua). Rajawali Pers. www.rajagrafindo.co.id
- Medriansyah Putra Kartika, M., Amal, M. I., & Eka Kurnia Syawaliyah Subagio. (2026). Dari Ruang Digital ke Ruang Publik: Representasi Kemarahan Publik dalam Podcast Bocor Alus Politik. *Journal of Communication Sciences*, 8(2), 139–152.
- Mutiara, M., Yusuf, D. A., Fadillah, U., & Jährir, A. S. (2025). Pengancaman Wajah Positif dan Wajah Negatif dalam Kolom Komentar Postingan Instagram Anies Baswedan: Kajian Pragmatik Brown dan Levinson. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2.1b, 1805–1816.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.